

Narasi Islam Wasathiyah Dalam Media Sosial: Kajian Analisis Wacana Terhadap Konten Dakwah Digital

Alif Zulfikar Rambe

UIN Sumatera Utara Medan

alifzulfikar@gmail.com

Shinta Amelia Simarpaung

UIN Sumatera Utara Medan

Shintaamelia087@gmail.com

Dokkon Pasaribu

UIN Sumatera Utara Medan

dokkonpasaribu@gmail.com

Article History:

Received: 19 Agustus 2026;

Accepted: 24 Agustus 2026;

Published: 30 Agustus 2026

Abstract. *The development of social media has created new spaces for the production, distribution, and reproduction of Islamic discourses, including the narrative of Islam wasathiyah (moderate Islam) as a response to the dynamics of religious expression in the digital era. However, the presence of various digital preaching contents has also generated challenges, including discourse competition, polarization of religious interpretations, and differences in the representation of Islamic moderation values within virtual public spaces. This study aims to analyze the construction of Islam wasathiyah narratives in digital preaching content through a discourse analysis approach. Employing a qualitative method with a critical discourse analysis perspective, this research examines the forms of messages, communication strategies, and religious ideologies represented in Islamic preaching content disseminated through social media platforms. The research data were obtained through documentation of digital preaching content, observation of user interactions, and analysis of emerging Islamic narratives across social media platforms. The findings reveal that Islam wasathiyah narratives in social media are constructed through messages emphasizing balance, tolerance, inclusivity, and respect for diversity. Nevertheless, the study also identifies challenges, including the simplification of religious moderation concepts and competition with exclusive religious narratives. This study highlights the importance of critical and adaptive digital preaching communication strategies in strengthening the understanding of moderate Islam within digital public spaces.*

Keywords:

Islam wasathiyah, social media, digital preaching, discourse analysis, religious moderation.

Abstrak. Perkembangan media sosial telah menciptakan ruang baru bagi produksi, distribusi, dan reproduksi wacana keislaman, termasuk narasi Islam *wasathiyah* sebagai respons terhadap dinamika keberagamaan di era digital. Namun, keberadaan berbagai konten dakwah digital juga menghadirkan tantangan berupa kompetisi wacana, polarisasi pemahaman agama, serta perbedaan representasi nilai-nilai moderasi Islam dalam ruang publik virtual. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis konstruksi narasi Islam *wasathiyah* dalam konten dakwah digital

melalui pendekatan analisis wacana. Penelitian menggunakan metode kualitatif dengan perspektif analisis wacana kritis untuk mengkaji bentuk pesan, strategi komunikasi, serta ideologi keagamaan yang direpresentasikan dalam konten dakwah pada media sosial. Data penelitian diperoleh melalui dokumentasi konten dakwah digital, observasi interaksi pengguna, dan analisis terhadap narasi keislaman yang berkembang pada platform media sosial. Hasil penelitian menunjukkan bahwa narasi Islam *wasathiyah* dalam media sosial dikonstruksi melalui pesan-pesan yang menekankan keseimbangan, toleransi, inklusivitas, dan penghargaan terhadap keberagaman. Namun, penelitian juga menemukan adanya tantangan berupa penyederhanaan konsep moderasi agama dan persaingan dengan narasi keagamaan eksklusif. Penelitian ini menegaskan pentingnya strategi komunikasi dakwah digital yang kritis dan adaptif dalam memperkuat pemahaman Islam moderat di ruang publik digital.

A. PENDAHULUAN

Perkembangan teknologi digital telah membawa perubahan besar dalam pola komunikasi keagamaan masyarakat Muslim, terutama dalam proses penyebaran, penerimaan, dan pembentukan pemahaman keislaman. Media sosial seperti Instagram, YouTube, TikTok, dan berbagai platform digital lainnya kini menjadi ruang publik baru bagi aktivitas dakwah (Burhanuddin & Khumaini, 2021). Melalui media tersebut, pesan-pesan keagamaan dapat menjangkau masyarakat secara luas tanpa dibatasi oleh ruang dan waktu. Namun, kemudahan akses informasi keagamaan di ruang digital juga menghadirkan persoalan baru, yaitu munculnya berbagai narasi keislaman yang beragam, mulai dari pesan Islam yang moderat hingga narasi yang cenderung eksklusif dan berpotensi memperkuat polarisasi sosial (Baidawi et al., 2025).

Dalam konteks masyarakat Muslim Indonesia, khususnya wilayah Sumatera yang memiliki keragaman sosial, budaya, dan tradisi keagamaan, keberadaan narasi Islam *wasathiyah* menjadi semakin penting. Islam *wasathiyah* dipahami sebagai pendekatan keberagaman yang menekankan prinsip keseimbangan (*tawazun*), keadilan (*i'tidal*), toleransi (*tasamuh*), serta penghargaan terhadap keberagaman. Nilai-nilai tersebut menjadi relevan dalam menghadapi dinamika sosial masyarakat Sumatera yang memiliki keragaman etnis, budaya, organisasi keagamaan, serta tradisi Islam local

(Ramadhan & Dzaikra, 2024). Data Kementerian Agama menunjukkan bahwa penguatan moderasi beragama menjadi salah satu agenda strategis nasional karena keberagaman masyarakat Indonesia membutuhkan pengelolaan narasi keagamaan yang inklusif dan konstruktif.

Fenomena lapangan menunjukkan bahwa media sosial telah menjadi salah satu arena utama dalam kontestasi wacana keislaman di Sumatera. Berbagai komunitas dakwah, lembaga keagamaan, tokoh agama, dan generasi muda Muslim memanfaatkan platform digital untuk menyampaikan pesan keagamaan. Di satu sisi, perkembangan ini memberikan peluang besar bagi penyebaran nilai Islam moderat melalui konten edukatif, kajian keislaman, dan kampanye toleransi (Putra et al., 2026). Namun di sisi lain, ruang digital juga memungkinkan berkembangnya narasi keagamaan yang bersifat simplifikatif, eksklusif, dan kurang mempertimbangkan konteks sosial Masyarakat (Media & Milenial, 2026).

Berdasarkan pengamatan terhadap konten dakwah digital yang berkembang pada beberapa komunitas Muslim di wilayah Sumatera, ditemukan bahwa narasi Islam *wasathiyah* sering dikonstruksi melalui tema-tema seperti toleransi antarumat beragama, persatuan umat, kecintaan terhadap bangsa, penghargaan terhadap budaya lokal, serta penolakan terhadap ekstremisme. Akan tetapi, konstruksi pesan tersebut tidak selalu berjalan secara sederhana. Setiap konten dakwah membawa perspektif, nilai, dan kepentingan tertentu yang dapat dianalisis melalui pendekatan wacana. Oleh karena itu, memahami bagaimana Islam *wasathiyah* direpresentasikan dalam media sosial menjadi penting untuk melihat bagaimana makna moderasi agama dibentuk dan dinegosiasikan dalam ruang digital.

Kajian sebelumnya banyak membahas moderasi beragama dari perspektif pendidikan, kebijakan keagamaan, dan gerakan sosial. Namun, penelitian yang secara khusus menganalisis bagaimana narasi Islam *wasathiyah* dikonstruksi melalui konten dakwah digital di wilayah Sumatera masih relatif terbatas (Dafa et al., 2025). Padahal, media sosial saat ini memiliki pengaruh besar dalam membentuk opini, identitas, dan pemahaman

keagamaan masyarakat, terutama generasi muda Muslim sebagai pengguna aktif teknologi digital.

Berdasarkan kondisi tersebut, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis narasi Islam *wasathiyah* dalam media sosial melalui kajian analisis wacana terhadap konten dakwah digital. Penelitian ini tidak hanya melihat aspek isi pesan, tetapi juga mengkaji bagaimana strategi bahasa, simbol keagamaan, serta konstruksi makna digunakan dalam membangun representasi Islam moderat. Hasil penelitian diharapkan dapat memberikan kontribusi akademik bagi pengembangan studi komunikasi Islam, dakwah digital, dan moderasi beragama, sekaligus memberikan rekomendasi praktis bagi aktor dakwah dalam memperkuat narasi keislaman yang inklusif dan sesuai dengan realitas masyarakat digital di Sumatera.

B. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode analisis wacana kritis untuk mengkaji konstruksi narasi Islam *wasathiyah* dalam konten dakwah digital pada media sosial di wilayah Sumatera. Pendekatan ini dipilih karena penelitian tidak hanya berfokus pada isi pesan keagamaan, tetapi juga menganalisis bagaimana bahasa, simbol, nilai, dan strategi komunikasi digunakan dalam membentuk pemahaman mengenai Islam moderat di ruang publik digital. Perspektif analisis wacana kritis digunakan untuk mengungkap hubungan antara teks dakwah, konteks sosial-keagamaan, serta ideologi yang melatarbelakangi produksi pesan digital.

Data penelitian berupa konten dakwah digital yang dipublikasikan melalui platform media sosial seperti Instagram, YouTube, dan TikTok oleh akun dakwah, komunitas Muslim, serta tokoh keagamaan yang memiliki keterkaitan dengan masyarakat Muslim di wilayah Sumatera. Pemilihan data dilakukan menggunakan teknik purposive sampling berdasarkan kriteria konten yang memuat tema Islam *wasathiyah*, moderasi beragama, toleransi, keberagaman, dan kehidupan sosial keagamaan masyarakat.

Pengumpulan data dilakukan melalui dokumentasi digital, observasi terhadap konten dan interaksi pengguna, serta pencatatan narasi utama yang muncul dalam materi dakwah. Analisis data dilakukan melalui tahapan identifikasi teks, interpretasi makna, analisis konteks sosial, dan penarikan kesimpulan berdasarkan perspektif analisis wacana kritis. Keabsahan data diuji melalui triangulasi sumber dan validasi interpretasi. Penelitian ini diharapkan mampu memberikan gambaran kritis mengenai bagaimana narasi Islam *wasathiyah* dibangun, disebarluaskan, dan dinegosiasikan dalam ruang dakwah digital masyarakat Muslim Sumatera.

C. HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Konstruksi Narasi Islam *Wasathiyah* dalam Konten Dakwah Digital Masyarakat Muslim Sumatera

Narasi Islam *wasathiyah* dalam media sosial masyarakat Muslim Sumatera dikonstruksi melalui berbagai bentuk pesan dakwah yang menekankan nilai keseimbangan, toleransi, moderasi, dan penerimaan terhadap keberagaman. Berdasarkan analisis terhadap konten dakwah digital pada beberapa platform media sosial, ditemukan bahwa para aktor dakwah menggunakan strategi komunikasi yang menyesuaikan dengan karakteristik pengguna digital. Pesan keagamaan tidak hanya disampaikan dalam bentuk ceramah panjang, tetapi juga dikemas melalui video pendek, kutipan keislaman, ilustrasi visual, serta narasi persuasif yang mudah diterima oleh Masyarakat (Muhammad et al., 2024).

Salah satu tema dominan dalam konstruksi narasi Islam *wasathiyah* adalah penekanan terhadap pentingnya keseimbangan dalam menjalankan ajaran agama. Konten dakwah digital yang dianalisis banyak menggunakan konsep seperti jalan tengah, tidak berlebihan dalam beragama, serta menghindari sikap ekstrem. Narasi tersebut menunjukkan adanya upaya dari para komunikator dakwah untuk menghadirkan pemahaman Islam yang relevan dengan kondisi masyarakat Sumatera yang memiliki keberagaman sosial, budaya, dan tradisi keagamaan. Analisis wacana

terhadap konten digital menunjukkan bahwa penggunaan bahasa menjadi instrumen penting dalam membangun citra Islam moderat (Ardiansyah & Setiyani, 2025). Para da'i digital cenderung menggunakan bahasa yang komunikatif, inklusif, dan dekat dengan pengalaman masyarakat sehari-hari. Pemilihan kata seperti persaudaraan, kedamaian, kebersamaan, dan menghargai perbedaan menjadi bagian dari strategi diskursif untuk memperkuat penerimaan terhadap nilai-nilai Islam *wasathiyah*. Hal ini menunjukkan bahwa moderasi tidak hanya disampaikan sebagai konsep normatif, tetapi dikonstruksi melalui praktik komunikasi yang persuasif.

Berdasarkan data lapangan dari pengamatan terhadap aktivitas dakwah digital komunitas Muslim di Sumatera, ditemukan bahwa narasi Islam *wasathiyah* banyak dikaitkan dengan konteks lokal Masyarakat (Rahman & Syarifuddin, 2026). Beberapa konten menghubungkan nilai Islam moderat dengan budaya lokal, tradisi masyarakat, serta kehidupan sosial yang harmonis. Strategi ini memperlihatkan bahwa dakwah digital tidak berdiri terpisah dari realitas sosial, tetapi berusaha mengintegrasikan nilai keislaman dengan pengalaman masyarakat setempat.

Media sosial memberikan ruang bagi munculnya aktor-aktor baru dalam penyebaran narasi Islam *wasathiyah*. Selain ulama dan lembaga keagamaan, generasi muda Muslim, komunitas sosial, dan kreator konten keislaman turut berperan dalam memproduksi pesan moderasi agama. Fenomena ini menunjukkan adanya perubahan struktur otoritas keagamaan di ruang digital, di mana legitimasi tidak hanya ditentukan oleh posisi formal, tetapi juga oleh kemampuan membangun komunikasi, konsistensi pesan, dan kedekatan dengan audiens. Namun, analisis kritis terhadap konten dakwah digital juga menemukan adanya tantangan dalam penyampaian narasi Islam *wasathiyah* (Muhammad et al., 2024). Sebagian konten masih cenderung menyederhanakan konsep moderasi beragama menjadi sekadar ajakan untuk toleran tanpa memberikan pemahaman yang mendalam mengenai dasar teologis dan sosialnya. Kondisi ini menunjukkan bahwa penyebaran narasi moderasi melalui media digital menghadapi

tantangan berupa kecenderungan komunikasi singkat yang terkadang mengurangi kompleksitas konsep keagamaan.

Ruang digital merupakan arena kontestasi berbagai wacana keislaman. Narasi Islam *wasathiyah* tidak selalu hadir dalam ruang yang netral, tetapi berhadapan dengan berbagai narasi alternatif yang memiliki interpretasi berbeda mengenai hubungan agama, budaya, dan kehidupan social (Dafa et al., 2025). Dalam konteks masyarakat Sumatera, keberagaman organisasi Islam dan tradisi keagamaan menjadikan media sosial sebagai ruang negosiasi berbagai pemahaman Islam yang berkembang di masyarakat. Keberhasilan narasi Islam *wasathiyah* dalam media sosial sangat dipengaruhi oleh strategi komunikasi yang digunakan. Konten yang mampu menggabungkan kedalaman pesan agama dengan kreativitas digital cenderung memperoleh respons lebih positif dari pengguna. Sebaliknya, pesan yang bersifat normatif tanpa mempertimbangkan karakter komunikasi digital cenderung memiliki keterlibatan audiens yang lebih rendah (Putra et al., 2026). Hal ini menunjukkan pentingnya inovasi komunikasi dalam penguatan dakwah moderat.

Narasi Islam *wasathiyah* dalam dakwah digital masyarakat Muslim Sumatera dibangun melalui proses komunikasi yang melibatkan teks, simbol, konteks sosial, dan strategi media. Media sosial telah menjadi ruang baru bagi artikulasi nilai-nilai Islam moderat sekaligus arena perdebatan berbagai pandangan keagamaan. Oleh karena itu, penguatan narasi Islam *wasathiyah* membutuhkan pendekatan komunikasi yang tidak hanya informatif, tetapi juga kritis, kontekstual, dan mampu menjawab dinamika keberagaman masyarakat digital.

2. Kontestasi Wacana dan Tantangan Penguatan Islam

Wasathiyah dalam Ruang Dakwah Digital Sumatera

Media sosial tidak hanya menjadi ruang penyebaran narasi Islam *wasathiyah*, tetapi juga menjadi arena kontestasi berbagai wacana

keislaman yang berkembang di masyarakat. Berdasarkan analisis terhadap konten dakwah digital di wilayah Sumatera, ditemukan bahwa narasi moderasi Islam berhadapan dengan beragam perspektif keagamaan yang memiliki cara berbeda dalam memahami isu sosial, budaya, dan keagamaan. Kondisi ini menunjukkan bahwa ruang digital merupakan ruang dinamis tempat berbagai kelompok melakukan produksi, reproduksi, dan negosiasi makna keislaman (Media & Milenial, 2026).

Analisis wacana menunjukkan bahwa kontestasi narasi keagamaan dalam media sosial berlangsung melalui penggunaan bahasa, simbol, dan representasi tertentu. Konten yang membawa pesan Islam *wasathiyah* umumnya menggunakan narasi persatuan, toleransi, cinta tanah air, penghargaan terhadap budaya lokal, serta pentingnya menjaga hubungan sosial. Sementara itu, beberapa narasi alternatif cenderung menggunakan pendekatan yang lebih eksklusif dengan menekankan batas identitas kelompok (Tampubolon, 2025). Perbedaan konstruksi wacana tersebut memperlihatkan bahwa media sosial menjadi ruang pertarungan simbolik dalam menentukan pemaknaan terhadap Islam di masyarakat.

Berdasarkan hasil observasi terhadap konten dakwah digital yang berkembang pada komunitas Muslim di Sumatera, ditemukan bahwa narasi Islam *wasathiyah* sering dikaitkan dengan realitas kehidupan masyarakat yang plural. Pesan mengenai pentingnya hidup berdampingan, menghargai perbedaan, serta menjaga harmoni sosial menjadi tema yang dominan dalam berbagai konten dakwah. Hal ini menunjukkan bahwa aktor dakwah digital berusaha menghubungkan nilai-nilai Islam moderat dengan kebutuhan masyarakat yang menghadapi kompleksitas sosial akibat perubahan zaman (Putri, 2026). Namun demikian, penelitian juga menemukan adanya tantangan dalam membangun narasi Islam *wasathiyah* di ruang digital. Salah satu tantangan utama adalah karakteristik algoritma media sosial yang cenderung memberikan ruang lebih besar terhadap konten dengan tingkat interaksi tinggi. Dalam beberapa kasus, konten yang bersifat kontroversial atau emosional lebih mudah

mendapatkan perhatian dibandingkan pesan moderasi yang membutuhkan proses pemahaman lebih mendalam. Kondisi ini dapat memengaruhi pola konsumsi informasi keagamaan masyarakat digital.

Selain faktor algoritma, tantangan lain yang ditemukan adalah keterbatasan literasi digital keagamaan masyarakat. Sebagian pengguna media sosial masih mengalami kesulitan dalam membedakan antara konten dakwah yang memiliki dasar keilmuan dengan konten keagamaan yang hanya mengedepankan popularitas. Kemampuan kritis pengguna menjadi faktor penting dalam menentukan bagaimana suatu narasi Islam diterima dan dipahami (Syarif et al., 2026). Oleh karena itu, penguatan literasi digital menjadi bagian penting dalam memperkuat ekosistem dakwah moderat. Generasi muda Muslim di Sumatera memiliki posisi strategis dalam perkembangan narasi Islam *wasathiyah* di media sosial. Sebagai kelompok pengguna aktif teknologi digital, Generasi Z tidak hanya menjadi konsumen konten dakwah, tetapi juga berperan sebagai penyebar pesan keagamaan melalui aktivitas berbagi, memberikan komentar, dan membuat konten turunan (Nurdin & Ajhari, 2026). Peran tersebut menunjukkan bahwa penguatan moderasi beragama di ruang digital membutuhkan keterlibatan aktif generasi muda sebagai agen komunikasi Islam yang adaptif.

Dari perspektif analisis wacana kritis, narasi Islam *wasathiyah* dalam media sosial tidak dapat dipahami hanya sebagai kumpulan pesan keagamaan, tetapi juga sebagai praktik sosial yang berkaitan dengan identitas, kekuasaan, dan representasi kelompok. Konten dakwah digital memiliki kemampuan membentuk cara masyarakat memahami Islam, menentukan kelompok yang dianggap representatif, serta membangun persepsi mengenai keberagaman yang ideal (Abdusshomad, 2024). Oleh karena itu, produksi pesan dakwah digital memiliki konsekuensi sosial yang perlu diperhatikan secara kritis.

Penguatan narasi Islam *wasathiyah* membutuhkan strategi komunikasi yang lebih inovatif dan kontekstual (Prawira & Simamora, 2025). Para pelaku dakwah tidak cukup hanya menyampaikan pesan

moderasi secara normatif, tetapi perlu memahami budaya digital, karakter audiens, serta mekanisme penyebaran informasi di media sosial. Konten dakwah yang mampu menggabungkan nilai keislaman, kreativitas komunikasi, dan sensitivitas terhadap realitas sosial memiliki peluang lebih besar dalam membangun pemahaman Islam yang inklusif (Fahma, 2025).

Media sosial merupakan ruang strategis sekaligus ruang tantangan bagi pengembangan narasi Islam *wasathiyah* di Sumatera. Di satu sisi, media digital memberikan peluang besar untuk memperluas pesan Islam moderat kepada masyarakat luas. Namun di sisi lain, ruang digital juga menghadirkan kompetisi wacana yang membutuhkan pendekatan kritis, literasi digital, dan strategi komunikasi yang berkelanjutan. Dengan demikian, penguatan Islam *wasathiyah* di era digital membutuhkan sinergi antara ulama, komunitas Muslim, generasi muda, dan pengelola media dakwah agar mampu menghadirkan narasi Islam yang damai, inklusif, dan relevan dengan perkembangan masyarakat kontemporer.

D. KESIMPULAN

Narasi Islam *wasathiyah* dalam media sosial melalui kajian analisis wacana terhadap konten dakwah digital di wilayah Sumatera, dapat disimpulkan bahwa media sosial telah menjadi ruang strategis dalam konstruksi, penyebaran, dan negosiasi nilai-nilai Islam moderat. Hasil penelitian menunjukkan bahwa narasi Islam *wasathiyah* dalam konten dakwah digital dibangun melalui representasi nilai keseimbangan, toleransi, keadilan, penghargaan terhadap keberagaman, serta penguatan hubungan sosial yang harmonis. Narasi tersebut dikemas melalui strategi komunikasi yang adaptif dengan karakteristik media digital, seperti penggunaan bahasa persuasif, visual kreatif, dan pendekatan kontekstual yang dekat dengan pengalaman masyarakat.

Ruang digital bukanlah ruang yang sepenuhnya netral, melainkan arena kontestasi berbagai wacana keislaman. Narasi Islam *wasathiyah* berhadapan dengan berbagai perspektif keagamaan yang memiliki konstruksi makna

berbeda mengenai moderasi, identitas, dan praktik keberagamaan. Tantangan utama yang ditemukan meliputi penyederhanaan konsep moderasi, persaingan algoritma media sosial, serta rendahnya literasi digital keagamaan sebagian pengguna. Penguatan narasi Islam *wasathiyah* dalam media sosial masyarakat Sumatera membutuhkan strategi komunikasi dakwah yang kritis, kreatif, dan berbasis konteks sosial lokal. Penelitian ini menegaskan bahwa keberhasilan dakwah digital tidak hanya bergantung pada penyebaran pesan, tetapi juga pada kemampuan aktor dakwah dalam membangun wacana Islam yang inklusif, moderat, dan relevan dengan dinamika masyarakat digital kontemporer.

REFERENSI

- Abdusshomad. (2024). Efektivitas Dakwah Ustad Influencer Di Media Sosial Dalam Meningkatkan Religiusitas Generasi Z Di Indonesia. *Journal Islamic Studies*, 15(5), 63–75. <https://Jurnal.Uic.Ac.Id/Index.Php/Muqaddimah/>
- Ardiansyah, M., & Setiyani, W. (2025). Konflik Narasi Keislaman Online: Kontribusi Moderasi Islam Dalam Menghadapi Gerakan Transnasionalisme. *Zawiyah: Jurnal Pemikiran Islam*, 11(2), 75–91.
- Baidawi, B., Rodliyah, F., & Hanum, S. Z. (2025). Islam Wasathiyah Di Ruang Digital: Perspektif Tokoh Muslim Indonesia. *Palita: Journal Of Social Religion Research*, 10(1), 97–116. <https://doi.org/10.24256/Pal.V10i1.4871>
- Burhanuddin, H., & Khumaini, F. (2021). Memperkuat Paham Moderasi Beragama Dalam Menangkal Narasi Kebencian Di Media Sosial. *Ta'allum: Jurnal Pendidikan Islam*, 9(2), 388–416. <https://doi.org/10.21274/Taalum.2021.9.2.388-416>
- Dafa, S., Farizzi, A., & Langsa, I. (2025). Framing Islam Wasathiyah Dalam Media Massa : Analisis Isi Berita Keislaman. *Al-Widad: Journal Of Multidisciplinary Islamic Studies*, 3(1), 68–82. <https://doi.org/10.58405/Aw.V3i1.61>
- Fahma, A. (2025). Strategi Dakwah Di Kalangan Generasi Z Di Era Ai. *Journal Of Islamic Insights*, 22(2), 235–261. <https://Ummulquro.Id/Index.Php/Jii/Article/View/9>
- Media, S., & Milenial, G. (2026). Wasathiyah Islam Di Era Disrupsi Digital (Pendidikan Nilai-Nilai Wasathiyah Islam Dalam Bersosial Media Di Kalangan Generasi Milenial Dan Generasi Z). *Pendidikan; Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 1(1), 1–21.
- Muhammad, A. T., Azmi, A., & Langsa, I. (2024). Komunikasi Interpersonal ;

- Peran Dakwah Dalam Membangun Narasi Islam Wasathiyah Di Era Digital. *Al-Widad: Journal Of Multidisciplinary Islamic Studies*, 3(1), 1–15. <https://doi.org/10.58405/Aw.V3i1.27>
- Nurdin, H. A., & Ajhari, D. (2026). Strategi Komunikasi Dakwah Dalam Menarik Minat Generasi Milenial. *Jurnal Penelitian Ilmiah Multidisipliner*, 03(01), 2619–2627.
- Prawira, Y. B., & Simamora, I. Y. (2025). Strategi Komunikasi Da'i Dalam Menanamkan Nilai-Nilai Agama Islam Di Kecamatan Medan Tembung. *Liwaul Dakwah: Jurnal Kajian Dakwah Dan Masyarakat Islam*, 15(1), 70.
- Putra, R. E., Taufiqurrahman, & Sefriyono. (2026). Framing Muhammadiyah's Digital Da'wah In Reinforcing Moderate Islam (Wasathiyah) Within West Sumatra Society. *Journal Of Contemporary Research And Innovation*, 1(1), 19–36.
- Putri, S. N. (2026). Dinamika Dakwah Digital Dalam Membentuk Perilaku Keagamaan Generasi Muda. *Ibtikar*, 3(1), 49–57.
- Rahman, F., & Syarifuddin, U. I. (2026). Transformasi Metode Dakwah Di Era Media Sosial Serta Tantangan Dan Peluangnya. *Journal Of Da'wah Studies*, 1(1), 29–39.
- Ramadhan, F., & Dzaikra, A. (2024). Islam Wasathiyah Dan Tantangannya Di Era Digital: Upaya Meneguhkan Moderasi Beragama Di Tengah Arus Informasi. *Sagoe Cendikia: Jurnal Studi Islam*, 1(1), 68–79.
- Syarif, M., Zahra, A., Putri, M., Aliyah, M., & Mandailing, N. (2026). Peran Pendidikan Dan Dakwah Digital Dalam Muslim. *Ahsani Taqvim: Jurnal Pendidikan Dan Keguruan*, 3(2), 278–294.
- Tampubolon, H. A. (2025). Pengaruh Konten Dakwah Instagram @Hijrahfest Terhadap Minat Mengikuti Pengajian Agama. *Jurnal Syiar-Syiar*, 5(1), 12–24.